

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberi informasi, inovasi, dan bimbingan kepada petani agar mereka dapat meningkatkan produktivitas dalam usahatani mereka. Pembinaan petani diperlukan dalam menunjang terwujudnya petani yang tangguh dan mampu mengelola usahatannya secara swadana dan swadaya (Abdullah *et al.*, 2021). Penyuluh memiliki tanggung jawab untuk dapat merubah sikap, keterampilan, serta perilaku petani sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka. Penyuluh merupakan agen pembaruan dari badan, dinas atau organisasi yang bertujuan mengadakan perubahan-perubahan dimasyarakat ke arah kemajuan yang lebih baik dengan jalan menyebarluaskan inovasi yang mereka produksi dan mereka miliki yang telah disusun berdasarkan kebutuhan klien (Roger dan Shoemaker, 1995). Penyuluhan pertanian memiliki peran yang sangat strategis didalam mendukung dan mengawal program utama pembangunan pertanian, untuk tercapainya empat sukses pembangunan pertanian yaitu swasembada dan swasembada berkelanjutan, diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, dan daya saing ekspor, dan peningkatan kesejahteraan petani.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian memiliki berbagai tantangan yang harus dapat diatasi, terutama di era perkembangan teknologi. Seluruh pihak mulai dari pemerintah, penyuluh, bahkan petani dituntut untuk dapat memanfaatkan

teknologi sebagai penunjang dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian yang berbasis teknologi informasi dapat memudahkan penyuluh serta petani untuk mendapatkan informasi yang penting, seperti halnya penyuluhan menggunakan media sosial. Media sosial berguna dalam tuntutan dari perubahan zaman yang harus dilakukan disektor penyuluhan pertanian sebagai wujud diseminasi informasi (Prayoga, 2017). Penggunaan media sosial dapat membantu penyuluh dalam mengakses informasi terkait trend pasar, cara pengelolaan usahatani, hingga kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah di bidang pertanian. Media online dapat dimanfaatkan oleh penyuluh dalam hal memperoleh informasi dan konten pertanian secara cepat dan tidak terbatas dengan berjejaring sosial (Suratini *et al.*, 2021). Informasi yang diakses oleh penyuluh pertanian ini nantinya dapat disampaikan kepada petani dalam kegiatan penyuluhan, karena petani biasanya kurang dapat mengakses dan memahami informasi secara langsung dari media sosial.

Penyuluh pertanian sebagai agen perubahan, selain memberikan informasi penyuluh pertanian juga melakukan bimbingan kepada petani agar mereka mendapatkan keterampilan baru yang nantinya berguna dalam mengembangkan usaha yang mereka miliki. Petani membutuhkan adanya penyuluh pertanian guna membimbing mereka agar dapat meningkatkan keterampilan yang nantinya diharapkan adopsi petani terhadap teknologi juga meningkat (Wardhani *et al.*, 2018). Penyuluhan pertanian seringkali menjadi ajang bagi para petani untuk membangun komunitas dan mendukung satu sama lain. Proses pertukaran informasi antar petani melalui diskusi dan interaksi memungkinkan terjadinya

pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam menjalankan usaha. Adanya pertukaran informasi ini juga dapat membantu petani untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Pada kegiatan diskusi, petani dapat bertukar pengalaman dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka dapatkan untuk memecahkan permasalahan yang mereka hadapi (Pradana *et al.*, 2023).

Penyuluh pertanian dapat dibedakan berdasarkan statusnya, yakni penyuluh pertanian dari instansi pemerintah, penyuluh swasta, penyuluh mandiri, dan penyuluh swadaya. Peran mereka kurang lebih hampir sama yaitu, sebagai agen yang membawa perubahan dalam meningkatkan produktivitas serta mengubah sikap dan perilaku petani. Penyuluh pertanian pegawai negeri sipil (PNS), penyuluh swasta maupun penyuluh swadaya berperan dalam sosialisasi kepada petani untuk memecahkan permasalahan yang sedang mereka alami dalam menjalankan usaha (Riana *et al.*, 2015). Kegiatan penyuluhan pertanian dapat dilakukan oleh penyuluh dalam berbagai cara atau metode. Penyuluhan pertanian dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk mulai dari kunjungan pribadi, sekolah lapang, demonstrasi lapangan, ceramah atau seminar, dan pameran pertanian. Metode yang dapat digunakan oleh penyuluh pertanian dalam menjalankan penyuluhan yakni menggunakan kunjungan ke rumah untuk sasaran perseorangan, kursus dan diskusi kelompok untuk sasaran kelompok, dan siaran melalui radio atau televisi untuk sasaran massal (Halil *et al.*, 2021). Penggunaan metode ini harus memperhatikan target penyuluhan agar metode yang digunakan dapat digunakan secara efisien dan tepat.

2.1.1 Perencanaan penyuluhan pertanian

Pada awal kegiatan penyuluhan terdapat tahap perencanaan, dimana tahap ini dilakukan untuk merumuskan kegiatan penyuluhan dengan memperhatikan permasalahan yang sedang dialami oleh petani. Tahapan perencanaan penyuluhan sangat penting untuk dilakukan, dimana penyuluh bertugas untuk membuat data potensi wilayah setempat, penyusunan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK), dan penyusunan program penyuluhan (Widiana et al. 2021). Berdasarkan hal tersebut maka diperlukannya partisipasi penyuluh dan petani agar dalam keberlangsungan perencanaan penyuluhan, mereka dapat merumuskan kegiatan yang sesuai dan diharapkan nantinya dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh para petani. Partisipasi kelompok tani dalam tahap perencanaan berguna untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan yang ingin dicapai untuk penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian (Kaompa et al. 2015).

Proses perencanaan pertanian ini juga berfungsi untuk melakukan pengoptimalan dari segi sumber daya yang ada di wilayah kegiatan penyuluhan berlangsung. Pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah dapat digunakan sebagai bahan penyusunan program penyuluhan pertanian (Sunarmoto, 2016). Pengoptimalan sumber daya ini nantinya dapat untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program penyuluhan. Penyuluh dapat memanfaatkan sumber daya yang telah ada sehingga akan menghemat pengeluaran atau biaya yang menjadi anggaran dalam program penyuluhan pertanian tersebut. Penyuluh juga harus membuat anggaran biaya dengan berkoordinasi dengan penyedia dana untuk

program penyuluhan pertanian. Penyuluh harus dapat meyakinkan pembuat kebijakan dan anggaran pembangunan agar tetap mengalokasikan dana yang cukup untuk membiayai penyuluhan (Ali *et al.*, 2018). Apabila tahap perencanaan ini dapat dilaksanakan dengan maksimal maka, pelaksanaan penyuluhan pertanian dapat terealisasi dengan lebih baik lagi.

2.1.2 Pelaksanaan penyuluhan pertanian

Pada pelaksanaan penyuluhan pertanian, penyuluh hendaknya membuat sebuah materi untuk disampaikan kepada para petani. Materi ini berisikan informasi yang harus disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan petani yang menjadi peserta penyuluhan. Kondisi petani merupakan faktor penting yang harus diperhatikan agar penyuluhan yang dilakukan dapat ikut membantu para petani memenuhi kebutuhannya, sehingga dengan demikian menimbulkan kepuasan bagi petani dan penyuluhan seperti itu merupakan penyuluhan yang berkualitas (Soleh *et al.*, 2020). Kesesuaian materi tersebut tujuannya agar dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi petani dan nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usahatani mereka. Proses penyampaian materi ini penyuluhan pertanian membutuhkan adanya media sebagai alat untuk menyampaikan informasi. Adapun media yang dapat digunakan oleh penyuluh pertanian dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan yakni, media cetak, media audio, dan media audio visual. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk megemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada petani sebagai pengguna teknologi

seperti : media cetak, media audio, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata (Yulida *et al.*, 2018).

Pelaksanaan penyuluhan pertanian juga memerlukan metode pelaksanaan yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta penyuluhan. Metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan pertanian yang digunakan oleh penyuluh pertanian kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru (Ningsih *et al.*, 2019). Metode ini bisa berupa ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi lapangan, pelatihan praktis, pameran, atau penggunaan media visual seperti video dan poster. Penyuluhan yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif dari para petani cenderung lebih efektif. Proses atau ketepatan metode penyuluhan adalah keefektifan cara yang dipilih oleh agen perubahan dalam mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap petani antara lain jumlah kunjungan, pertemuan lapang, pertemuan kelompok, demonstrasi, studi banding atau pertukaran petani, dan pelatihan petani (Euriga *et al.*, 2018).

2.1.3 Monitoring penyuluhan pertanian

Pada program penyuluhan perlu dilakukannya adanya monitoring atau pengawasan selama keberlangsungan pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Tujuan diadakannya monitoring ini untuk memastikan bahwa penyuluhan terlaksana dengan baik. Monitoring penyuluhan merupakan proses pendampingan yang dilakukan penyuluh pertanian terkait usaha budidaya pertanian yang dilakukan oleh

petani (Nur dan Febriyono, 2021). Peran penyuluh sangat dibutuhkan dalam kegiatan monitoring program penyuluhan pertanian, terutama ketua balai penyuluhan pertanian. Nantinya dengan adanya kehadiran dari ketua penyuluh ini, dia dapat memantau langsung pelaksanaan program penyuluhan yang dijalankan. Keikutsertaan pejabat fungsional dari penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam pelaksanaan monitoring program penyuluhan karena dapat sekaligus melakukan pembinaan terhadap penyuluh yang sedang bertugas dilapangan (Mundeh, 2022).

Penyuluh harus mempersiapkan serangkaian langkah yang sistematis dalam melakukan monitoring pada kegiatan penyuluhan pertanian. Biasanya kegiatan monitoring penyuluhan dilakukan langsung saat pelaksanaan kegiatan penyuluhan dengan cara menanyai petani terkait permasalahan dalam keberjalanan program penyuluhan (Zulhak *et al.*, 2020). Kegiatan monitoring ini harus sesering mungkin dilakukan karena apabila terjadi kendala selama keberlangsungan program penyuluhan dapat segera diatasi. Para penyuluh harus melakukan peninjauan terkait kapan saja kegiatan monitoring ini dilaksanakan. Kegiatan monitoring dapat diselenggarakan secara rutin setiap minggu atau ketika adanya pelaksanaan kegiatan penyuluhan (Martina *et al.*, 2024).

2.1.4 Evaluasi penyuluhan pertanian

Pada akhir periode pelaksanaan program penyuluhan pertanian diperlukan adanya suatu kegiatan evaluasi guna mengetahui apa saja permasalahan dan kendala yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan tersebut. Evaluasi dilaksanakan sebagai salah satu fungsi manajemen program yang dilakukan terhadap unsur-unsur

pelaksanaan suatu program, dimana kegiatan ini dapat dilakukan secara berkala (Bagu *et al.*, 2022). Kegiatan evaluasi ini nantinya akan memberikan hasil dan solusi terkait permasalahan yang dapat digunakan untuk dasar acuan dalam penyusunan rencana penyuluhan pada periode selanjutnya, salah satu adalah menyusun program penyuluhan pertanian. Kekurangan yang ada pada program penyuluhan pertanian dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan perbaikan program kedepannya (Hernanda *et al.*, 2015).

Partisipasi petani pada kegiatan evaluasi ini sangat diperlukan bagi keberlangsungan kegiatan penyuluhan kedepannya, mereka dapat memberikan pandangan terkait pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang telah dilaksanakan. Adanya partisipasi dari petani memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian kritik dan saran kepada para penyuluh dalam kegiatan evaluasi terkait program penyuluhan pertanian yang telah mereka ikuti (Rusdiyana *et al.*, 2020). Kegiatan penyuluhan pertanian ini juga diikuti oleh pihak lain seperti pelaku usaha atau perusahaan swasta dan lembaga atau instansi yang bergerak dalam bidang pertanian dan ikut mendanai program penyuluhan. Program evaluasi ini juga menjadi suatu pelaporan terkait tanggung jawab para penyuluh kepada penyedia dana dalam program penyuluhan. Evaluasi kinerja penyuluh merupakan suatu bentuk akuntabilitas atau pertanggung jawaban kepada penyedia dana dan instansi pembuat kebijakan (Lahidjun *et al.*, 2020). Apabila kinerja penyuluh selama program penyuluhan baik, maka hal ini dapat meyakinkan pihak penyedia dana untuk tetap mendanai program penyuluhan kedepannya.

2.2 Strategi Komunikasi Penyuluh

Strategi komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian, penyampaian materi penyuluhan memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk dapat memastikan bahwa audiens atau peserta penyuluhan memperoleh informasi yang jelas, diterima dengan baik, dan menjadi pendorong perubahan perilaku mereka. Komunikasi menjadi salah satu unsur yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan karena tanpa adanya komunikasi yang efektif antara penyuluh dengan petani sebagai peserta dari kegiatan penyuluhan pertanian maka proses transfer informasi tidak akan berjalan (Prayoga *et al.*, 2018). Penyuluh hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh para petani agar mereka bisa menerima informasi yang disampaikan dengan tepat. Bahasa ilmiah dan istilah teknis harus sebisa mungkin diminimalisir, karena komunikasi yang menggunakan bahasa sederhana dapat lebih dipahami oleh petani. Penyusunan media cetak yang disusun menggunakan bahasa ilmiah dalam penyampaian materi penyuluhan terkadang tidak efektif untuk mencapai sasaran (Ruyadi *et al.*, 2017).

Penyuluh dapat menerapkan komunikasi dua arah pada kegiatan penyuluhan pertanian dengan mendorong mereka untuk ikut serta secara aktif pada proses kegiatan penyuluhan seperti mengajukan pertanyaan dan berdiskusi bersama. Model komunikasi dua efektif dalam proses penyuluhan karena adanya aliran timbal balik antara penyuluh dengan peserta penyuluhan (Anastasya, 2021). Penyuluhan yang menggunakan komunikasi dua arah baik untuk memberikan informasi kepada petani karena dapat menjalin komunikasi yang baik antara

penyuluh dan petani, serta menimbulkan pertukaran pandangan saling menguntungkan. Para penyuluh hendaknya juga memperhatikan karakteristik dari petani dalam proses penyampaian informasi. Faktor usia dan pendidikan petani cenderung berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi yang disampaikan oleh penyuluh. Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pesan komunikasi dan karakteristik petani yang berupa umur, tingkat pendidikan, luas lahan, konsumsi media, dan frekuensi mengikuti penyuluhan (Narti, 2015).

2.3 Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian

Partisipasi petani merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan penyuluhan, hal ini dikarenakan petani merupakan audiens atau target utama dalam penyuluhan pertanian. Partisipasi petani menjadi pilar utama keberhasilan program penyuluhan karena partisipasi mereka merupakan komponen utama yang paling krusial dalam pengelolaan dan pelestarian program penyuluhan pertanian (Anwarudin, 2017). Pada program penyuluhan pertanian, selain petani, pihak swasta atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pertanian dapat ikut terlibat untuk dapat melakukan sharing informasi di bidang pertanian. Adanya jaringan kerja sama kemitraan antara petani dengan pihak swasta akan memberikan manfaat kepada petani. Pihak perusahaan atau swasta memiliki dukungan yang baik dibandingkan dengan lembaga lainnya yang ada dalam pemenuhan informasi teknologi terutama terkait pemenuhan informasi sarana dan prasarana pertanian (Haryanto dan Anwarudin, 2021).

Penyuluh dapat melakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi petani dalam program penyuluhan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan para petani dalam proses perencanaan atau penyusunan program. Apabila penyuluh berhasil meningkatkan partisipasi petani maka hal tersebut dapat menciptakan keberhasilan dalam program penyuluhan pertanian. Penguatan partisipasi petani dapat merubah perilaku petani pada peningkatan kompetensi pengelolaan usahatani mereka dan meningkatnya partisipasi petani dalam mengikuti program penyuluhan (Muniarty *et al.*, 2021). Pada penyusunan upaya untuk meningkatkan partisipasi, penyuluh harus memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penentu partisipasi petani dalam program penyuluhan itu sendiri. Adapun faktor penentu tersebut seperti tingkat kepentingan dan relevansi topik penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan petani dapat menentukan partisipasi mereka dalam keikutsertaan mereka pada program penyuluhan. Penyuluhan pertanian yang berpusat pada petani dan berorientasi pada kepentingan, kebutuhan, dan permasalahan mereka pada akhirnya akan menimbulkan ketergantungan antara penyuluh dan sasaran penyuluhan (Jafri *et al.*, 2015).

2.4 Dampak Penyuluhan Pertanian

Kegiatan penyuluhan pertanian berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup petani. Petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan dapat mengakses informasi terkait inovasi dan teknologi yang dapat mereka terapkan pada usahatani milik mereka sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Penyuluhan pertanian merupakan sarana pembelajaran bagi para petani sehingga mereka dapat mengakses

berbagai informasi untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha dan pendapatannya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Vintaro *et al.*, 2019). Penyampaian materi dan informasi dari penyuluh ini nantinya diharapkan dapat menjadi faktor yang dapat merubah sikap dan perilaku petani sehingga mereka dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Keberhasilan penyuluhan pertanian berupa perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik dapat diwujudkan dengan adanya informasi dan teknologi yang digunakan oleh penyuluh (Nona dan Sagajoka, 2021).

Peran penyuluh pertanian dalam melakukan pendampingan kepada petani juga dapat membantu mengatasi permasalahan lingkungan terutama dari dampak penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Penyuluh pertanian berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani terkait pelestarian berwawasan lingkungan terutama tentang baha penggunaan pestisida dan pupuk kimia pada lahan usahatani (Hasan *et al.*, 2016). Penyuluhan pertanian juga memiliki keterkaitan dalam mewujudkan ketahanan pangan. Dampak dari peningkatan produktivitas hasil panen pada usahatani yang disebabkan oleh penyuluhan pertanian nantinya diharapkan mampu menciptakan suatu kondisi ketahanan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga dapat terbentuk dengan adanya peningkatan kapasitas petani berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan mereka (Aminah, 2015).

2.5 Kompetensi Penyuluh

Penyuluh sebagai pelaksana program penyuluhan pertanian harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar tujuan program penyuluhan dapat tercapai.

Penyuluh sebagai ahli dibidang pertanian dituntut untuk dapat membimbing, memotivasi, memecahkan permasalahan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka (Siregar *et al.*, 2019). Informasi yang diperoleh oleh petani merupakan buah hasil dari kompetensi penyuluh berupa pengetahuan dan keterampilan dibidang pertanian. Kompetensi penyuluh pertanian adalah kemampuan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang dituntut dalam melaksanakan tugasnya dalam mengkomunikasikan pesan kepada petani (Prayoga *et al.*, 2018). Kompetensi penyuluh ini menjadi salah satu kunci untuk mencapai tujuan dari program penyuluhan.

Keberhasilan pada kegiatan penyuluhan dapat ditandai dengan adanya perubahan perilaku para petani ke arah yang lebih baik. Kemampuan penyuluh yang baik dalam berkomunikasi dan menyampaikan informasi kepada petani inilah yang dapat mengubah sikap dan perilaku petani. Penyuluh pertanian sebagai komunikator yang baik tercermin dari kemampuannya dalam menyampaikan dan mensosialisasikan informasi di bidang pertanian kepada petani (Umbara *et al.*, 2021). Seorang penyuluh juga harus memiliki kemampuan dalam penguasaan teknologi, sehingga ia dapat mempraktikan secara langsung inovasi teknologi kepada petani. Peningkatan keterampilan dari individu penyuluh sangat diperlukan terutama penyuluh harus belajar dan dapat menguasai teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan analisis data (Tapi *et al.*, 2024). Apabila penyuluh memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan maka ia akan menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pelaksana program penyuluhan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki pembaruan dari studi-studi sebelumnya yang umumnya membahas persepsi petani terhadap peran penyuluh secara umum. Penelitian ini memberikan pembaharuan yang lebih terfokus dan mendalam terhadap persepsi petani yang menitikberatkan analisis pada setiap aktivitas kegiatan penyuluhan pertanian. Penelitian ini tidak hanya melihat persepsi petani terhadap penyuluh secara umum, tetapi mencoba mengurai bagaimana persepsi petani terhadap efektivitas pada setiap tahapan dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sahrapin dan Puryantoro, 2020. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Produksi Pertanian.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan diperkuat data kualitatif. Data diperoleh melalui metode survey. Metode penentuan sampel yakni menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.	Secara bersama – sama seluruh variabel bebas yakni umur petani, tingkat pendidikan, lama usahatani, luas lahan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani berpengaruh terhadap persepsi petani terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Jangkar pada tingkat keyakinan 95%.
Faizah, <i>et al.</i> , 2024. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Kanyoran, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuantitatif dengan analisis deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey dengan penentuan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Alat analisis yang digunakan menggunakan	Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai pembimbing sangat baik yakni sebesar 98,27%, dan persepsi sebagai pelatif dan organisator sebesar 93,48% dan 88,76%. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Tabel 1. (Lanjutan)

Nama, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Aprilia, <i>et al.</i> , 2020. Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor.	analisis regresi linear berganda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif, Penelitian ini menggunakan metode survey dengan penentuan sampel menggunakan rumus slovin. Adapun alat analisis yang digunakan yakni uji regresi linear berganda menggunakan SPSS 20.	petani yakni lama bertani dan keterlibaan petani. Persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor termasuk kedalam kategori sedang. Dimana faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut yakni pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh, dan akses informasi.